

**ANALISIS KESEHATAN KOPERASI DARI ASPEK
KEUANGAN PADA KOPERASI KARYAWAN
PERUMDA TIRTAWENING KOTA BANDUNG “TIRTA
KARYA”**

Disusun oleh:

IRPAN MAULANA

C1210253

KAJIAN KOPERASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Konsentrasi

(Manajemen Keuangan)

Dosen Pembimbing:

Dra. Hj. Endang Wahyuningsih, M.Ti



**PROGRAM STUDI SARJANA MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KOPERASI INDONESIA
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.3 Manfaat Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Koperasi.....	6
2.2 Tujuan Koperasi	6
2.3 Manfaat Koperasi bagi Anggota	7
2.4 Sisa Hasil Usaha.....	8
2.5 Laporan Keuangan	9
2.6 Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi	10
2.3.1 Rasio Likuiditas.....	11
2.3.2 Rasio Solvabilitas	12
2.3.3 Rasio Rentabilitas (Profitabilitas)	12

2.3.4 Rasio Efisiensi Operasional	13
2.4 Relevansi Teori Terhadap Penelitian.....	13
2.5 Landasan Teori.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	15
3.3 Jenis dan Sumber Data	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Teknik Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Gambaran Umum Koperasi	20
4.2 Hasil Analisis Rasio Keuangan.....	23
4.2.1 Likuiditas	23
4.2.2 Solvabilitas.....	26
4.2.3 Rentabilitas/Profitabilitas.....	29
4.2.4 Efisiensi Operasional.....	31
4.3 Pembahasan Interpretasi Menyeluruh Hasil Penelitian.....	34
4.3.1 Likuiditas	34
4.3.2 Solvabilitas.....	36
4.3.3 Rentabilitas/Profitabilitas.....	38

4.3.4 Efisiensi Operasional.....	39
4.3.5 Kesimpulan Pembahasan	41
BAB V PENUTUP.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	iv
LAMPIRAN	v



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sisa Hasil Usaha (SHU) KOPKAR Tirtawening Periode 2020-2024	3
Tabel 4.1	Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun Berjalan 2020-2024.....	23
Tabel 4.2	Current Ratio dan Cash Ratio 2020-2024 Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”.....	25
Tabel 4.3	Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024	28
Tabel 4.4	Return on Assets dan Return on Equity Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024.....	30
Tabel 4.5	Asset Turnover dan Operating Expense Ratio Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya"	22
------------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Aset Lancar Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024.....	v
Lampiran 2.	Aset Tidak Lancar dan Jumlah Aset Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024.....	vi
Lampiran 3.	Kewajiban Lancar dan Kewajiban Jangka Panjang Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024.....	vii
Lampiran 4.	Modal dan Jumlah utang dan modal Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024.....	viii
Lampiran 5.	Laporan PHU Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024.....	ix

IKOPIN
University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Dilandasi oleh semangat kekeluargaan dan asas gotong royong, koperasi memiliki peran strategis sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, dengan menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi dan asas kekeluargaan. Tujuan utama koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota sekaligus memperkuat ekonomi nasional yang berkeadilan.

Meski demikian, dalam praktiknya banyak koperasi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, dari lebih dari 127 ribu koperasi yang terdaftar, hanya sekitar 70 ribu yang masih aktif menjalankan kegiatan usahanya. Permasalahan utama yang dihadapi koperasi antara lain terbatasnya permodalan, lemahnya manajemen dan tata kelola, rendahnya kualitas laporan keuangan, serta minimnya inovasi dalam pengembangan usaha. Salah satu indikator rendahnya kualitas tata kelola koperasi terlihat dari belum optimalnya pelaporan keuangan dan kurangnya kesadaran koperasi dalam melakukan penilaian kinerja keuangan secara berkala. Akibatnya, banyak koperasi yang tidak dapat bertahan lama atau mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang.

Dalam hal inilah penting bagi koperasi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan keuangan secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan koperasi adalah melalui analisis rasio keuangan. Menurut Supomo (2013), penilaian kesehatan keuangan koperasi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan koperasi dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif sangat tepat digunakan dalam analisis rasio keuangan karena menghasilkan data yang bersifat objektif, sistematis, dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial.

Salah satu koperasi aktif yang menjadi bagian dari transformasi koperasi modern adalah Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya", atau biasa dikenal sebagai KOPKAR Tirtawening. Koperasi ini beranggotakan karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening dan telah lama berperan sebagai motor ekonomi internal perusahaan dengan menyediakan berbagai layanan seperti simpan pinjam, perdagangan kebutuhan pokok, serta layanan jasa lainnya. KOPKAR Tirtawening menjadi salah satu koperasi yang menunjukkan eksistensi dan perkembangan positif, terutama dari sisi layanan keuangan bagi anggota.

Selama periode 2020 hingga 2024, kinerja keuangan KOPKAR Tirtawening menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun Berjalan, yang menjadi indikator

penting dalam menilai keberhasilan koperasi dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi anggotanya. Berikut data Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi selama lima tahun terakhir:

Tabel 1.1 Sisa Hasil Usaha (SHU) KOPKAR Tirtawening Periode 2020-2024

Tahun	Sisa Hasil Usaha (SHU) (Rp)
2020	190.260.759
2021	124.996.649
2022	304.031.481
2023	348.584.521
2024	368.838.114

Sumber: Laporan RAT KOPKAR Tirtawening

Dari data tersebut terlihat bahwa Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami penurunan pada tahun 2021, namun mengalami pemulihan dan pertumbuhan kembali pada tahun 2022 hingga 2024. Tren ini menunjukkan adanya potensi penguatan pengelolaan koperasi, namun juga memberikan sinyal perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi fluktuasi tersebut. Meskipun nilai Sisa Hasil Usaha (SHU) meningkat, belum tentu mencerminkan kondisi keuangan koperasi yang benar-benar sehat secara menyeluruh. Misalnya, koperasi bisa saja mengalami tekanan dari sisi likuiditas atau beban utang meskipun Sisa Hasil Usaha (SHU) meningkat. Oleh karena itu, evaluasi lebih komprehensif dibutuhkan untuk mengetahui apakah pertumbuhan Sisa Hasil Usaha (SHU) tersebut berkelanjutan dan ditopang oleh manajemen keuangan yang kuat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menilai kesehatan keuangan KOPKAR Tirtawening secara sistematis. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi

koperasi dari sisi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, berdasarkan laporan keuangan selama lima tahun terakhir (2020–2024). Selain memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi perbaikan dan strategi penguatan koperasi ke depan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan koperasi yang berorientasi pada keberlanjutan usaha dan kesejahteraan anggota.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesehatan keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung periode 2020–2024 berdasarkan rasio keuangan?
2. Bagaimana tren kinerja koperasi dalam aspek likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional berdasarkan analisis rasio keuangan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisis kesehatan keuangan KOPKAR Tirtawening Kota Bandung periode 2020–2024 menggunakan indikator rasio keuangan.
2. Mengevaluasi kinerja koperasi berdasarkan pendekatan teoritis dari Supomo (2013) dan Sugiyono (2016) terkait penilaian kesehatan keuangan koperasi.

1.3 Manfaat Penulisan

1. Bagi Pengurus Koperasi: Memberikan Informasi menyeluruh mengenai kondisi keuangan koperasi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.
2. Bagi Instansi Pembina (Dinas Koperasi): Menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan koperasi berdasarkan pendekatan akademik berbasis analisis rasio keuangan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti: Memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai kesehatan koperasi, khususnya melalui pendekatan rasio keuangan yang bersifat kuantitatif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, yang kegiatannya didasarkan pada prinsip-prinsip koperasi serta berlandaskan pada nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Definisi koperasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian adalah:

"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan."

Menurut Supomo (2013), koperasi memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya sekaligus berkontribusi dalam pemerataan ekonomi nasional. Prinsip-prinsip koperasi meliputi: keanggotaan sukarela dan terbuka, pengelolaan yang demokratis, partisipasi anggota secara aktif dalam ekonomi koperasi, otonomi dan kemandirian, pendidikan, pelatihan, serta kerja sama antar koperasi. Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota serta turut membangun perekonomian nasional yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, koperasi berperan sebagai alat ekonomi yang memperkuat posisi tawar anggota dalam perekonomian, meningkatkan produktivitas, dan mendorong terciptanya pemerataan hasil pembangunan.

2.2 Tujuan Koperasi

Tujuan koperasi di Indonesia telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yaitu:

"Meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional yang adil dan keberlanjutan."

Menurut Supomo (2013:45), keberhasilan koperasi tidak semata diukur dari besarnya laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU), melainkan dari kemampuan koperasi untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi anggotanya.

Sementara itu, Wahyuningsih (2022) menekankan bahwa tujuan koperasi bersifat ganda, yaitu:

1. Mencapai profitabilitas usaha agar koperasi dapat bertahan dan berkembang,
2. Memberikan dampak kesejahteraan langsung kepada anggota, sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi.

Dengan demikian, setiap kegiatan usaha koperasi harus berorientasi pada keberlanjutan lembaga sekaligus kesejahteraan anggota.

2.3 Manfaat Koperasi bagi Anggota

Manfaat koperasi bagi anggota dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Manfaat ekonomi langsung

Menurut Hendar dan Kusnadi (2005), manfaat ekonomi langsung adalah manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh anggota dari aktivitas koperasi. Contohnya:

- a. Pembagian SHU berdasarkan jasa anggota,
- b. Potongan harga atau pelayanan khusus di unit usaha koperasi,
- c. Pinjaman dengan bunga ringan bagi anggota.

Wahyuningsih (2024) menambahkan bahwa keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh kemampuan memberi manfaat ekonomi langsung, karena hal ini mendorong loyalitas anggota, meningkatkan partisipasi dalam RAT, dan memperkuat keberlanjutan usaha koperasi.

2. Manfaat ekonomi tidak langsung

Manfaat ini tidak segera terlihat dalam bentuk uang, tetapi meningkatkan kesejahteraan anggota dalam jangka panjang, misalnya:

- a. Akses pendidikan dan pelatihan koperasi,
- b. Penguatan jaringan usaha,
- c. Rasa aman dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui koperasi.

Manfaat ekonomi langsung menjadi indikator utama keberhasilan koperasi, karena anggota yang puas akan terus mendukung perkembangan usaha koperasi.

2.4 Sisa Hasil Usaha

Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah laba bersih koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku, setelah dikurangi biaya operasional, penyusutan, dan kewajiban lainnya.

Menurut Hendar (2010:97), SHU memiliki karakteristik berbeda dari laba pada perusahaan biasa karena:

1. Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagikan kepada anggota berdasarkan partisipasi mereka, bukan hanya berdasarkan modal.
2. Sebagian Sisa Hasil Usaha (SHU) disisihkan untuk cadangan koperasi, dana Pendidikan, dan pengembangan usaha sesuai kepatuhan Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Supomo (2013) menekankan bahwa SHU yang tinggi memang menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tetapi tidak boleh mengabaikan tujuan utama koperasi, yaitu kesejahteraan anggota.

Sejalan dengan itu, Wahyuningsih (2022) menegaskan bahwa SHU harus menjadi instrumen peningkatan manfaat ekonomi langsung, misalnya melalui pembagian SHU yang adil, penguatan modal koperasi, dan pemberian layanan ekonomi yang lebih baik bagi anggota.

Dengan demikian, SHU berfungsi ganda sebagai pengukur kinerja keuangan koperasi sekaligus sumber manfaat ekonomi bagi anggota

2.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan koperasi adalah dokumen formal yang menyajikan kondisi keuangan, hasil usaha, perubahan posisi keuangan, serta arus kas koperasi selama periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan koperasi mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) serta pedoman dari Kementerian Koperasi dan UKM.

Unsur-unsur laporan keuangan koperasi meliputi:

1. Neraca (Balance Sheet): Menunjukkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas koperasi pada tanggal tertentu.
2. Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU): Menyajikan pendapatan, beban, dan sisa hasil usaha koperasi dalam periode tertentu, yang merupakan gambaran laba bersih koperasi sebelum dan setelah pembagian ke anggota.
3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*): Menggambarkan aliran kas masuk dan keluar koperasi berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Catatan atas Laporan Keuangan: Berisi informasi tambahan mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian pos-pos penting, dan informasi relevan lainnya.

Menurut Supomo (2013), laporan keuangan koperasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi internal, tetapi juga sebagai wujud pertanggungjawaban kepada anggota dan pihak eksternal, seperti dinas koperasi, auditor, atau lembaga keuangan.

2.6 Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi

Penilaian kesehatan keuangan koperasi adalah proses untuk mengukur sejauh mana kondisi keuangan koperasi berada dalam keadaan yang stabil, aman, dan mampu mendukung keberlangsungan usahanya. Supomo (2013) menyatakan bahwa penilaian kesehatan koperasi dapat dilakukan melalui penghitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi, efektivitas, dan stabilitas usaha koperasi.

Menurut Sugiyono (2016), pendekatan kuantitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan menganalisis data numerik, termasuk rasio keuangan, karena memberikan hasil yang objektif dan terukur serta dapat diolah secara statistik untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Penilaian kesehatan keuangan koperasi umumnya dilakukan dengan menganalisis empat aspek utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio likuiditas yang sehat menunjukkan bahwa koperasi mampu melunasi kewajiban lancarnya tanpa mengalami kesulitan arus kas. Namun, Supomo (2013) mengingatkan bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya idle assets yang belum dimanfaatkan secara produktif.

1. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban lancar. Rasio di atas 1 menunjukkan kondisi likuid, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan kurang efisiennya penggunaan aset.

2. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kewajiban lancar yang bisa dibayar hanya dari kas dan setara kas. Semakin tinggi *Cash Ratio*, semakin likuid koperasi dalam jangka pendek, namun jika terlalu tinggi justru menandakan kas menganggur yang seharusnya bisa diinvestasikan untuk kegiatan produktif.

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menunjukkan struktur pendanaan koperasi. Supomo (2013) menyebutkan dua rasio yang sering digunakan untuk mengukur solvabilitas, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), semakin besar kemandirian finansial koperasi. Namun, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu rendah juga bisa mengindikasikan koperasi kurang memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk pertumbuhan.

2.3.3 Rasio Rentabilitas (Profitabilitas)

Rentabilitas menggambarkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari modal atau aset yang dimiliki. Menurut Supomo (2013), rasio yang sering digunakan untuk mengukur rentabilitas koperasi antara lain:

1. *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa koperasi mampu menciptakan keuntungan dari penggunaan aset maupun dari modal anggotanya.

2.3.4 Rasio Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional mengukur sejauh mana koperasi mampu mengelola biaya operasional secara efektif agar tidak menggerus pendapatan usaha. Supomo (2013) menyatakan bahwa dua rasio penting dalam mengukur efisiensi operasional koperasi adalah:

1. Asset Turnover

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

2. Operating Expense Ratio

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatn Usaha}}$$

Semakin rendah rasio ini, semakin efisien operasional koperasi.

2.4 Relevansi Teori Terhadap Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yakni mengolah data numerik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam analisis rasio keuangan koperasi, karena menghasilkan gambaran kondisi keuangan koperasi secara sistematis. Selain itu, Supomo (2013) menjadi dasar dalam mendefinisikan indikator-indikator kesehatan keuangan koperasi, yaitu likuiditas,

solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Dengan kombinasi teori Sugiyono (2016) dan Supomo (2013), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung periode 2020–2024, serta menjadi dasar untuk rekomendasi strategi penguatan koperasi di masa mendatang.

2.5 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang dikemukakan oleh Supomo (2013) dan Sugiyono (2016), yang secara spesifik menjelaskan konsep kesehatan keuangan koperasi dan metode analisis kuantitatif. Landasan teori tersebut menjadi dasar dalam menyusun kerangka penelitian, penentuan variabel, serta teknik analisis data. Supomo (2013) mengemukakan bahwa kesehatan keuangan koperasi dapat dinilai melalui empat rasio keuangan utama: likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Keempat rasio tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan koperasi dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Sementara itu, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif sesuai digunakan untuk menganalisis data numerik seperti rasio keuangan, karena menghasilkan informasi yang objektif, sistematis, dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menganalisis kondisi kesehatan keuangan koperasi secara akurat dan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan koperasi ke depan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kondisi atau fenomena tertentu berdasarkan data yang diperoleh.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesehatan keuangan koperasi yang diukur melalui rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dihitung berdasarkan data dari laporan keuangan tahunan koperasi periode 2020–2024, khususnya neraca dan laporan perhitungan hasil usaha (SHU). Objek ini dipilih karena laporan keuangan merupakan sumber utama informasi dalam menilai kondisi finansial koperasi secara objektif dan menyeluruh.

Lokasi penelitian ini adalah Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Badak Singa No. 10, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa koperasi tersebut merupakan salah satu

koperasi karyawan yang aktif, memiliki laporan keuangan yang terstruktur, dan telah menjalankan RAT (Rapat Anggota Tahunan) secara rutin.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari dokumen resmi koperasi yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder ini berupa laporan keuangan tahunan koperasi dari tahun 2020 hingga 2024, yang diperoleh dari dokumen Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan arsip internal koperasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data dengan menelusuri dokumen atau catatan resmi terkait laporan keuangan koperasi. Dokumentasi dipilih karena laporan keuangan merupakan dokumen faktual yang dapat dijadikan dasar dalam menghitung dan mengevaluasi rasio-rasio keuangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rasio keuangan koperasi. Menurut Supomo (2013), rasio keuangan koperasi mencakup empat aspek utama yang menjadi indikator kesehatan keuangan, yaitu:

1. Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio yang baik umumnya di atas 1, namun terlalu tinggi dapat menandakan *idle assets*.

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio kas digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban lancar hanya dengan kas yang tersedia. Menurut Supomo (2013), nilai yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya kas menganggur (*Idle cash*) yang sebaiknya dimanfaatkan secara produktif.

2. Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan seberapa besar koperasi bergantung pada pendanaan eksternal.

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa koperasi bergantung besar pada utang, sementara rasio yang rendah menandakan struktur modal koperasi lebih sehat.

3. Rentabilitas (Profitabilitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimiliki.

a. *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan koperasi efisien dan mampu mengoptimalkan modal yang ada.

4. Efisiensi Operasional

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efisien koperasi dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan.

1. *Asset Turnover*

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total aset}}$$

2. *Operating Expense Ratio*

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatn Usaha}}$$

Semakin tinggi *asset turnover* dan semakin rendah *operating expense ratio*, maka koperasi dinilai semakin efisien dalam operasionalnya.

Langkah analisis data meliputi:

1. Menghitung rasio keuangan setiap tahun berdasarkan data laporan keuangan 2020–2024.
2. Membandingkan hasil rasio antar tahun untuk melihat tren perkembangan.
3. Menarik kesimpulan mengenai tingkat kesehatan keuangan koperasi berdasarkan hasil perhitungan dan interpretasi rasio.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Koperasi

Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” (selanjutnya disebut KOPKAR Tirtawening) merupakan koperasi karyawan yang didirikan atas dasar kesadaran kolektif akan pentingnya membangun kemandirian ekonomi di lingkungan kerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung. Berdiri dan berkembang dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong, koperasi ini menjadi perwujudan dari nilai-nilai dasar perkoperasian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

KOPKAR Tirtawening didirikan pada tanggal 25 Agustus 1980, dan diresmikan secara formal melalui Surat Keputusan Direktur Utama PDAM Kota Bandung No. 75/PAM/1980 tanggal 4 Desember 1980. Pengesahan koperasi sebagai badan hukum diperoleh melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Koperasi Jawa Barat No. 207/Kop/KWK-10/3.1/XII-82 tertanggal 29 Desember 1982, dan sejak saat itu koperasi telah terdaftar secara resmi dengan nomor 7660/BH/DK-10/1. Kantor koperasi berlokasi di Jalan Badaksinga No. 10, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Keanggotaan koperasi terdiri dari pegawai aktif dan pensiunan PDAM Tirtawening. Koperasi ini menjadi wadah strategis bagi anggota dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan kesejahteraan melalui pengelolaan berbagai unit

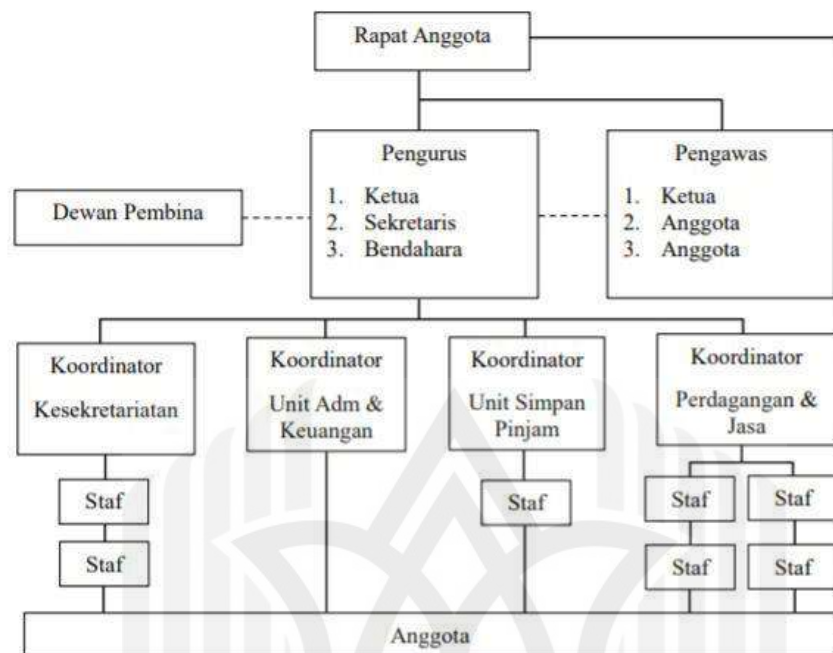
usaha, seperti simpan pinjam, waserda (perdagangan kebutuhan pokok), dan unit lainnya yang relevan.

Secara kelembagaan, koperasi memiliki struktur organisasi yang lengkap dan fungsional. Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan dilaksanakan secara berkala melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT). Pelaksanaan kebijakan harian dikoordinasikan oleh pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, serta pengawas yang berperan melakukan fungsi kontrol internal. Koperasi juga memiliki Dewan Pembina yang memberikan arahan strategis terhadap keberlangsungan lembaga.

Untuk menjalankan kegiatan usaha, koperasi membentuk unit teknis yang dikelola oleh koordinator masing-masing, antara lain:

1. Koordinator Kesekretariatan
2. Koordinator Unit Administrasi dan Keuangan
3. Koordinator Unit Simpan Pinjam
4. Koordinator Perdagangan dan Jasa

Setiap unit dikelola oleh staf-staf pendukung dengan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Untuk memperjelas antar unsur organisasi koperasi, berikut disajikan bagan struktur organisasi Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya"

Secara administrasi dan dokumentasi, koperasi memiliki sistem keuangan, struktur hukum, dan pelaporan yang terdokumentasi dengan baik, menunjukkan kematangan dalam pengelolaan serta akuntabilitas terhadap anggotanya.

Selama lima tahun terakhir (2020–2024), KOPKAR Tirtawening mencatatkan kinerja keuangan yang relatif stabil, terutama dalam hal pertumbuhan aset dan pencapaian Sisa Hasil Usaha (SHU). Meski mengalami penurunan SHU cukup signifikan pada tahun 2021 yang diduga dipicu oleh tekanan ekonomi pasca pandemi, koperasi mampu pulih dan menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun-tahun berikutnya.

Berikut perkembangan nilai Sisa Hasil Usaha (SHU) tahun berjalan koperasi selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.1 Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun Berjalan 2020-2024

Tahun	Sisa Hasil Usaha (SHU) (Rp)
2020	190.260.759
2021	124.996.649
2022	304.031.481
2023	348.584.521
2024	368.838.114

Sumber: Laporan RAT Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" tahun 2020-2024

Berdasarkan data tersebut, Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami fluktuasi, dengan penurunan tajam pada 2021 dan pemulihan signifikan pada 2022 hingga 2024. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi manajemen koperasi terhadap tantangan ekonomi, serta keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan efisiensi operasional.

Fakta ini menegaskan bahwa koperasi tidak hanya mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang menantang, tetapi juga dapat bangkit dengan kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis lebih lanjut terhadap aspek keuangan koperasi secara menyeluruh untuk menilai tingkat kesehatannya dan memberikan masukan strategis guna penguatan kelembagaan koperasi di masa yang akan datang.

4.2 Hasil Analisis Rasio Keuangan

Analisis kesehatan keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

4.2.1 Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Menurut Supomo

(2013), rasio likuiditas yang tinggi menandakan kondisi keuangan yang aman karena koperasi memiliki cukup aset lancar untuk melunasi kewajiban lancar. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga perlu diwaspadai karena dapat menunjukkan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif atau idle assets.

1. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* dan *Cash Ratio* KOPKAR Tirtawening selama tahun 2020–2024 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2020

$$\text{Current Ratio 2020} = \frac{7.909.548.966}{1.080.430.854} \times 100\% = 732,07\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.046.340.236}{1.080.430.854} \times 100\% = 96,84\%$$

2. Tahun 2021

$$\text{Current Ratio 2021} = \frac{7.452.435.609}{774.952.556} \times 100\% = 961,66\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{544.527.884}{774.952.556} \times 100\% = 70,27\%$$

3. Tahun 2022

$$\text{Current Ratio 2022} = \frac{7.890.158.258}{822.296.871} \times 100\% = 959,53\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{869.105.128}{822.296.871} \times 100\% = 105,69\%$$

4. Tahun 2023

$$\text{Current Ratio 2023} = \frac{6.983.680.377}{907.307.135} \times 100\% = 769,72\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{438.149.338}{907.307.135} \times 100\% = 48,29\%$$

5. Tahun 2024

$$\text{Current Ratio 2024} = \frac{7.448.224.650}{834.576.104} \times 100\% = 892,46\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.113.492.898}{834.576.104} \times 100\% = 133,42\%$$

Tabel 4.2 *Current Ratio* dan *Cash Ratio* 2020-2024 Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
2020	732,07%	96,84%
2021	961,66%	70,27%
2022	959,53%	105,69%
2023	769,72%	48,29%
2024	892,46%	133,42%

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”

Berdasarkan tabel di atas, *Current Ratio* koperasi berada di kisaran 732,07% hingga 961,66%. Hal ini berarti koperasi memiliki aset lancar yang mampu menutupi kewajiban lancar lebih dari tujuh kali lipat setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 961,66%. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 769,72%, yang kemudian naik kembali menjadi 892,46% pada tahun 2024. Meskipun *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi likuiditas sangat baik, pengurus koperasi perlu mengevaluasi pemanfaatan aset lancar agar tidak hanya tersimpan tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi koperasi.

Berdasarkan tabel perhitungan, *Cash Ratio* koperasi berfluktuasi cukup tajam selama periode 2020–2024, yaitu dari 48,29% hingga 133,42%. Nilai tertinggi terjadi pada 2024 sebesar 133,42%, menunjukkan kondisi kas sangat likuid namun berpotensi menimbulkan kas menganggur (*idle cash*) yang sebaiknya dioptimalkan untuk kegiatan produktif, seperti penyaluran pinjaman anggota atau investasi jangka pendek. Sebaliknya, nilai terendah pada 2023 sebesar 48,29% menandakan risiko likuiditas karena kas tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar, sehingga koperasi harus mengandalkan aset lancar lain seperti piutang atau persediaan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa koperasi perlu menjaga keseimbangan kas agar mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu sekaligus menghindari penumpukan kas yang tidak produktif, sehingga pengelolaan kas dapat mendukung kinerja dan keberlanjutan usaha koperasi.

4.2.2 Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, serta menggambarkan struktur modal koperasi. Dua rasio solvabilitas yang dianalisis adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa besar utang koperasi dibandingkan dengan modal sendiri. Supomo (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan koperasi memiliki kemandirian keuangan karena sebagian besar pembiayaan berasal dari modal sendiri.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur persentase utang koperasi terhadap total aset. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio* (DAR), semakin besar proporsi aset yang dibiayai dari modal sendiri.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Berikut adalah perhitungan dan hasilnya:

1. Tahun 2020

$$\text{DER} = \frac{1.080.430.854}{10.064.782.887} \times 100\% = 10,73\%$$

$$\text{DAR} = \frac{1.080.430.854}{9.389.346.686} \times 100\% = 11,51\%$$

2. Tahun 2021

$$\text{DER} = \frac{774.952.556}{10.234.288.219} \times 100\% = 7,57\%$$

$$\text{DAR} = \frac{774.952.556}{9.226.161.763} \times 100\% = 8,40\%$$

3. Tahun 2022

$$\text{DER} = \frac{822.296.871}{10.407.405.663} \times 100\% = 7,90\%$$

$$\text{DAR} = \frac{822.296.871}{9.650.657.684} \times 100\% = 8,52\%$$

4. Tahun 2023

$$\text{DER} = \frac{907.307.135}{9.806.107.942} \times 100\% = 9,25\%$$

$$\text{DAR} = \frac{907.307.135}{8.668.528.528} \times 100\% = 10,47\%$$

5. Tahun 2024

$$DER = \frac{834.576.104}{10.137.399.863} \times 100\% = 8,23\%$$

$$DAR = \frac{834.576.104}{9.010.183.571} \times 100\% = 9,26\%$$

Tabel 4.3 Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>
2020	10,73%	11,51%
2021	7,57%	8,40%
2022	7,90%	8,52%
2023	9,25%	10,47%
2024	8,23%	9,26%

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”

Berdasarkan data di atas, *Debt to Equity Ratio* (DER) koperasi berada pada kisaran 7,57% hingga 10,73%, yang berarti utang koperasi sangat kecil dibandingkan modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 7,57%, sementara tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 10,73%. Hal ini menunjukkan koperasi memiliki kemandirian finansial yang baik dan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal.

Berdasarkan hasil perhitungan, *Debt to Asset Ratio* (DAR) koperasi berada pada kisaran 8,40% hingga 11,51%. Tahun 2021 menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terendah, yaitu 8,40%, sementara tahun 2020 menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tertinggi sebesar 11,51%. Ini mengindikasikan bahwa koperasi lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri daripada dengan utang, yang menunjukkan struktur permodalan yang sehat.

4.2.3 Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) dari aset dan modal yang dimiliki. Rasio yang dianalisis meliputi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) mengukur sejauh mana koperasi mampu menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. Supomo (2013) menyatakan semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin baik kinerja koperasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur laba yang dihasilkan koperasi dari modal sendiri. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), semakin besar pengembalian yang diterima anggota dari modal yang mereka tanamkan.

$$ROE = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan dan hasilnya:

1. Tahun 2020

$$ROA = \frac{190.260.759}{9.389.346.686} \times 100\% = 2,03\%$$

$$ROE = \frac{190.260.759}{10.064.782.887} \times 100\% = 1,89\%$$

2. Tahun 2021

$$ROA = \frac{124.996.649}{9.226.161.763} \times 100\% = 1,35\%$$

$$ROE = \frac{124.996.649}{10.234.288.219} \times 100\% = 1,22\%$$

3. Tahun 2022

$$ROA = \frac{304.031.481}{9.650.657.684} \times 100\% = 3,15\%$$

$$ROE = \frac{304.031.481}{10.407.405.663} \times 100\% = 2,92\%$$

4. Tahun 2023

$$ROA = \frac{348.584.521}{8.668.528.528} \times 100\% = 4,02\%$$

$$ROE = \frac{348.584.521}{9.806.107.942} \times 100\% = 3,55\%$$

5. Tahun 2024

$$ROA = \frac{368.838.114}{9.010.183.571} \times 100\% = 4,09\%$$

$$ROE = \frac{368.838.114}{10.137.399.863} \times 100\% = 3,64\%$$

Tabel 4.4 *Return on Assets* dan *Return on Equity* Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024

Tahun	<i>Return on Assets (ROA)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>
2020	2,03%	1,89%
2021	1,35%	1,22%
2022	3,15%	2,92%

2023	4,02%	3,55%
2024	4,09%	3,64%

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”

Nilai *Return on Assets* (ROA) koperasi pada tahun 2020 adalah 2,03%. Nilai ini mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 1,35%. Namun, pada tahun 2022 hingga 2024, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana *Return on Assets* (ROA) mencapai 4,09% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari asetnya semakin baik.

Berdasarkan perhitungan, *Return on Equity* (ROE) koperasi mengalami fluktuasi, tetapi menunjukkan tren meningkat sejak 2022. Pada tahun 2020, ROE tercatat 1,89%, turun menjadi 1,22% pada 2021. Namun, pada tahun 2024, *Return on Equity* (ROE) mencapai 3,64%. Kondisi ini menunjukkan pengelolaan modal koperasi semakin baik, sehingga mampu menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi bagi anggotanya.

4.2.4 Efisiensi Operasional

Rasio efisiensi operasional mengukur seberapa efektif koperasi dalam mengelola biaya usaha agar tidak membebani pendapatan. Dua rasio yang dianalisis adalah *Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio*.

1. *Asset Turnover*

Asset Turnover mengukur kecepatan perputaran aset koperasi dalam menghasilkan pendapatan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total aset}}$$

2. *Operating Expense Ratio*

Operating Expense Ratio menunjukkan persentase biaya operasional terhadap pendapatan koperasi. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien koperasi dalam mengendalikan biaya operasional.

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Usaha}}$$

Berikut adalah perhitungan dan hasilnya:

1. Tahun 2020

$$\text{Asset Turnover} = \frac{4.339.550.113}{9.389.346.686} = 0,46$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{824.096.994}{4.339.550.113} \times 100\% = 18,99\%$$

2. Tahun 2021

$$\text{Asset Turnover} = \frac{4.525.651.371}{9.226.161.763} = 0,49$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{948.501.227}{4.525.651.371} \times 100\% = 20,96\%$$

3. Tahun 2022

$$\text{Asset Turnover} = \frac{4.435.168.731}{9.650.657.684} \times 100\% = 0,46$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{914.465.326}{4.435.168.731} \times 100\% = 20,62\%$$

4. Tahun 2023

$$\text{Asset Turnover} = \frac{6.857.095.307}{8.668.528.528} = 0,79$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{953.945.174}{6.857.095.307} \times 100\% = 13,91\%$$

5. Tahun 2024

$$\text{Asset Turnover} = \frac{7.193.876.930}{9.010.183.571} = 0,80$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = \frac{982.002.208}{7.193.876.930} \times 100\% = 13,65\%$$

Tabel 4.5 *Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio* Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya” 2020-2024

Tahun	<i>Asset Turnover</i>	<i>Operating Expense Ratio</i>
2020	0,46	18,99%
2021	0,49	20,96%
2022	0,46	20,62%
2023	0,79	13,91%
2024	0,80	13,65%

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung “Tirta Karya”

Pada periode 2020 hingga 2022, nilai *Asset Turnover* koperasi berada di bawah 0,5. Artinya, setiap satu rupiah aset hanya mampu menghasilkan kurang dari setengah rupiah pendapatan. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 0,79, dan terus naik ke 0,80 pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pemanfaatan aset koperasi untuk menghasilkan pendapatan.

Pada tahun 2020 hingga 2022, *Operating Expense Ratio* koperasi berada di atas 18%, bahkan mencapai 20,96% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan beban operasional koperasi masih cukup tinggi. Namun, pada tahun 2023 rasio ini turun menjadi 13,91% dan sedikit lebih rendah lagi pada 2024 menjadi 13,65%. Penurunan ini menunjukkan koperasi semakin efisien dalam mengelola biaya operasional, sehingga dapat mempertahankan margin laba yang lebih baik.

4.3 Pembahasan Interpretasi Menyeluruh Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung pada periode 2020 hingga 2024, dapat dilakukan pembahasan yang lebih mendalam untuk menggambarkan kondisi kesehatan keuangan koperasi. Pembahasan dilakukan secara rinci untuk setiap aspek rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional, serta dikaitkan dengan teori keuangan koperasi menurut Supomo (2013).

4.3.1 Likuiditas

Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* yang mencerminkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1. *Current Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan, *Current Ratio* koperasi mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 732,07%
- b. Tahun 2021: 961,66%
- c. Tahun 2022: 959,53%
- d. Tahun 2023: 769,72%
- e. Tahun 2024: 892,46%

Current Ratio koperasi selalu berada jauh di atas standar 100% yang secara umum dianggap sehat menurut Supomo (2013). Hal ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Namun, rasio yang sangat tinggi

seperti di atas 700% hingga 960% juga perlu diwaspadai. Menurut Supomo (2013), rasio yang terlalu tinggi dapat menjadi indikasi adanya *idle assets*, yaitu aset lancar yang terlalu besar sehingga tidak dimanfaatkan secara produktif. Kondisi ini berpotensi menurunkan efisiensi usaha karena dana koperasi hanya tersimpan tanpa menghasilkan pendapatan tambahan.

Tren *Current Ratio* mengalami kenaikan paling tinggi pada tahun 2021 (961,66%). Penurunan terjadi pada 2023 menjadi 769,72%, lalu naik kembali pada 2024 ke 892,46%. Meskipun terjadi fluktuasi, kondisi likuiditas koperasi secara keseluruhan tetap sangat aman dan sehat.

2. *Cash Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan, *Cash Ratio* koperasi mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 96,84%
- b. Tahun 2021: 70,27%
- c. Tahun 2022: 105,69%
- d. Tahun 2023: 48,29%
- e. Tahun 2024: 133,42%

Cash Ratio mengukur kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas yang tersedia. Menurut Supomo (2013), rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat menandakan adanya *idle cash* atau kas menganggur, sedangkan rasio yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas karena koperasi berpotensi kesulitan memenuhi kewajiban lancarnya.

Selama periode lima tahun terakhir, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 133,42%, menandakan kondisi kas sangat likuid namun berpotensi menimbulkan kas menganggur yang sebaiknya dioptimalkan untuk kegiatan produktif seperti penyaluran pinjaman anggota atau penempatan deposito jangka pendek. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 48,29%, yang menandakan risiko likuiditas karena kas tidak mencukupi untuk menutup kewajiban lancar sehingga koperasi harus mengandalkan aset lancar lain seperti piutang. Fluktuasi ini selaras dengan teori Supomo (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat menandakan aset lancar tidak produktif, sedangkan rasio yang terlalu rendah menandakan risiko kesulitan kas.

4.3.2 Solvabilitas

Solvabilitas koperasi dinilai melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Kedua rasio ini menunjukkan sejauh mana koperasi bergantung pada utang dalam mendanai aktivitas usahanya.

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 10,73%
- b. Tahun 2021: 7,57%
- c. Tahun 2022: 7,90%
- d. Tahun 2023: 9,25%
- e. Tahun 2024: 8,23%

Debt to Equity Ratio (DER) koperasi selama lima tahun terakhir berada pada kisaran 7,57% hingga 10,73%, yang tergolong sangat rendah. Artinya, proporsi utang terhadap modal sendiri sangat kecil. Menurut Supomo (2013), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa koperasi memiliki struktur modal yang sehat dan mandiri karena tidak terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal. Pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* (DER) tercatat paling rendah, yaitu 7,57%. Sementara nilai tertinggi terjadi pada 2020 sebesar 10,73%. Meski ada fluktuasi, perbedaan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) antar tahun relatif kecil, menunjukkan stabilitas struktur permodalan koperasi.

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 11,51%
- b. Tahun 2021: 8,40%
- c. Tahun 2022: 8,52%
- d. Tahun 2023: 10,47%
- e. Tahun 2024: 9,26%

Debt to Asset Ratio (DAR) koperasi juga tergolong rendah dengan kisaran 8,40% hingga 11,51%. Artinya, sekitar 90% aset koperasi dibiayai dengan modal sendiri, bukan utang. Ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki ketahanan keuangan yang sangat baik, yang menjadi salah satu ciri koperasi sehat menurut Supomo (2013). Pada 2021, *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada pada titik terendah

8,40%, sedangkan tahun 2020 menjadi yang tertinggi. Fluktuasi yang terjadi cukup wajar, tetapi tetap menunjukkan kondisi struktur keuangan yang sehat.

Secara keseluruhan, kondisi solvabilitas koperasi menunjukkan ketergantungan yang sangat rendah terhadap utang, mencerminkan kemandirian keuangan koperasi yang baik.

4.3.3 Rentabilitas/Profitabilitas

Rentabilitas mencerminkan kemampuan koperasi menghasilkan keuntungan dari aset dan modal sendiri yang dikelola. Dua rasio yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

1. *Return on Assets* (ROA)

Hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 2,03%
- b. Tahun 2021: 1,35%
- c. Tahun 2022: 3,15%
- d. Tahun 2023: 4,02%
- e. Tahun 2024: 4,09%

Return on Assets (ROA) koperasi pada awal periode penelitian (2020) adalah 2,03%, turun menjadi 1,35% pada 2021, yang menunjukkan penurunan efektivitas dalam memanfaatkan aset. Namun, mulai 2022 terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 4,09% pada 2024. Peningkatan ini menunjukkan koperasi semakin mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan Supomo (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin baik kinerja keuangan koperasi.

2. *Return on Equity* (ROE)

Hasil perhitungan koperasi *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 1,89%
- b. Tahun 2021: 1,22%
- c. Tahun 2022: 2,92%
- d. Tahun 2023: 3,55%
- e. Tahun 2024: 3,64%

Return on Equity (ROE) juga mengalami pola serupa dengan *Return on Assets* (ROA). Pada awal periode, *Return on Equity* (ROE) koperasi relatif rendah (1,89% pada 2020). Nilai terendah tercatat pada 2021 sebesar 1,22%. Namun, terjadi peningkatan bertahap hingga mencapai 3,64% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi semakin efisien dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba. Peningkatan *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator positif bagi anggota koperasi karena mengarah pada kemungkinan distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU) yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, rentabilitas koperasi menunjukkan tren yang sangat positif sejak 2022, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan koperasi semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan baik dari aset maupun modal sendiri.

4.3.4 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional diukur melalui *Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio*. Kedua rasio ini menunjukkan seberapa baik koperasi memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan dan seberapa efisien koperasi dalam mengendalikan biaya operasional.

3. *Asset Turnover*

Hasil perhitungan *Asset Turnover* koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 0,46
- b. Tahun 2021: 0,49
- c. Tahun 2022: 0,46
- d. Tahun 2023: 0,79
- e. Tahun 2024: 0,80

Pada periode 2020 hingga 2022, *Asset Turnover* berada di bawah 0,5, menunjukkan bahwa pemanfaatan aset koperasi masih kurang optimal dalam menghasilkan pendapatan. Namun, pada 2023 terjadi peningkatan signifikan menjadi 0,79, dan terus naik sedikit menjadi 0,80 pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam efektivitas pengelolaan aset, yang mungkin didorong oleh strategi usaha yang lebih tepat atau efisiensi biaya yang lebih baik.

4. *Operating Expense Ratio*

Hasil perhitungan koperasi *Operating Expense Ratio* adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2020: 18,99%
- b. Tahun 2021: 20,96%
- c. Tahun 2022: 20,62%
- d. Tahun 2023: 13,91%
- e. Tahun 2024: 13,65%

Pada periode 2020 hingga 2022, *Operating Expense Ratio* koperasi tergolong cukup tinggi, yakni berkisar antara 18,99% hingga 20,96%. Ini

menunjukkan bahwa biaya operasional memakan porsi cukup besar dari pendapatan koperasi, yang dapat menekan margin keuntungan. Namun, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2023 menjadi 13,91% dan sedikit lebih rendah lagi pada tahun 2024 menjadi 13,65%. Penurunan ini menunjukkan bahwa koperasi semakin efisien dalam mengelola biaya operasional, sehingga mampu mempertahankan laba usaha yang lebih tinggi.

Penurunan *Operating Expense Ratio* adalah indikasi positif bahwa pengurus koperasi berhasil mengendalikan biaya, misalnya melalui penghematan biaya administrasi, distribusi barang, atau efisiensi dalam proses bisnis lainnya.

4.3.5 Kesimpulan Pembahasan

Dari hasil pembahasan seluruh rasio keuangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung pada periode 2020 hingga 2024 secara umum berada dalam kategori sehat. Koperasi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal yang mandiri, tren peningkatan laba, serta efisiensi biaya operasional yang semakin baik. Namun, pengurus koperasi tetap perlu memperhatikan optimalisasi pemanfaatan aset lancar agar tidak terjadi *idle assets*, serta terus meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha agar kinerja koperasi semakin baik ke depannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan mengenai kondisi kesehatan keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung periode tahun 2020 hingga 2024, sebagai berikut:

1. Aspek Likuiditas:

Likuiditas koperasi yang diukur melalui Current Ratio selama periode 2020 hingga 2024 berada pada kisaran 732,07% hingga 961,66%. Nilai ini menunjukkan koperasi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena aset lancar selalu lebih besar dari kewajiban lancar. Namun demikian, rasio yang terlalu tinggi perlu diwaspadai agar tidak menimbulkan *idle assets* yang tidak produktif. Selain itu, hasil *Cash Ratio* menunjukkan fluktuasi dari 48,29% hingga 133,42%, di mana nilai terendah pada 2023 menandakan risiko likuiditas karena kas tidak cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek, sedangkan nilai tertinggi pada 2024 menunjukkan kas sangat likuid namun berpotensi menganggur. Secara keseluruhan, aspek likuiditas koperasi sangat baik dan aman, tetapi pengurus perlu menjaga keseimbangan kas agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus mengoptimalkan kas berlebih untuk kegiatan produktif.

2. Aspek Solvabilitas:

Rasio solvabilitas koperasi yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan kondisi yang sangat sehat. *Debt to Equity Ratio* (DER) koperasi berada pada kisaran 7,57% hingga 10,73%, sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berkisar antara 8,40% hingga 11,51%. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki ketergantungan yang sangat rendah terhadap utang, dan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk mendanai kegiatan usaha.

3. Aspek Rentabilitas:

Rasio rentabilitas koperasi, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), mengalami tren peningkatan signifikan sejak tahun 2022. *Return on Assets* (ROA) meningkat dari 2,03% pada 2020 menjadi 4,09% pada 2024, sedangkan *Return on Equity* (ROE) naik dari 1,89% pada 2020 menjadi 3,64% pada 2024. Ini menunjukkan bahwa koperasi semakin efektif dalam memanfaatkan aset maupun modal sendiri untuk menghasilkan laba.

4. Aspek Efisiensi Operasional:

Efisiensi operasional koperasi juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. *Asset Turnover* meningkat dari 0,46 pada 2020 menjadi 0,80 pada 2024, yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, *Operating Expense Ratio* turun dari sekitar 20% menjadi 13,65%, menandakan koperasi semakin efisien dalam mengelola biaya operasional sehingga laba usaha dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan, kondisi kesehatan keuangan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung pada periode 2020 hingga 2024 dapat disimpulkan dalam kategori sehat. Koperasi mampu menjaga likuiditas yang tinggi, memiliki struktur permodalan yang sangat baik dengan ketergantungan yang rendah terhadap utang, menunjukkan peningkatan laba, serta mampu mengendalikan biaya operasional secara lebih efisien. Meskipun demikian, pengurus koperasi perlu terus meningkatkan pengelolaan aset lancar agar lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan tambahan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Optimalisasi Aset Lancar

Meskipun rasio likuiditas koperasi sangat tinggi, pengurus perlu mengoptimalkan pemanfaatan aset lancar yang tersimpan agar dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Misalnya, dana kas berlebih bisa ditempatkan pada deposito jangka pendek, digunakan untuk menambah modal usaha perdagangan (waserda), atau disalurkan sebagai pinjaman produktif bagi anggota yang memiliki usaha mikro. Dengan begitu, aset lancar tidak menganggur dan menghasilkan pendapatan tambahan.

2. Peningkatan Efisiensi Biaya Operasional

Pengurus koperasi perlu terus menjaga tren penurunan biaya operasional, terutama setelah keberhasilan menurunkan *Operating Expense Ratio* menjadi

sekitar 13% pada tahun 2023–2024. Efisiensi biaya yang konsisten akan memperbesar margin laba dan memperkuat posisi keuangan koperasi.

3. Peningkatan Perolehan Laba dengan Tetap Memperhatikan Manfaat Ekonomi Langsung

Pengurus koperasi perlu terus mencari peluang usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada untuk meningkatkan laba. Namun, peningkatan laba harus tetap diimbangi dengan pemberian manfaat ekonomi langsung kepada anggota sebagai pemilik koperasi, sehingga kesejahteraan anggota tetap menjadi prioritas utama.

Contohnya, membuka layanan simpan pinjam dengan bunga ringan untuk anggota, memberikan potongan harga di unit waserda, atau membagikan Sisa Hasil Usaha (SHU) tepat waktu. Dengan cara ini, koperasi tidak hanya memperoleh laba, tetapi juga memastikan anggota merasakan manfaat nyata dari keikutsertaan mereka dalam koperasi.

4. Monitoring Rasio Keuangan Secara Berkala

Disarankan agar pengurus koperasi secara rutin melakukan analisis rasio keuangan setiap periode pelaporan, bukan hanya sebagai kewajiban formal dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT), tetapi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja koperasi secara berkesinambungan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi potensi masalah sejak dini dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat.

5. Peningkatan Literasi Keuangan Anggota

Agar anggota koperasi lebih memahami kondisi keuangan koperasi, pengurus diharapkan melakukan pendidikan dan sosialisasi mengenai laporan

keuangan dan manfaat analisis rasio keuangan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan anggota dan partisipasi aktif mereka dalam pengawasan serta pengambilan keputusan koperasi.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening “Tirta Karya” Kota Bandung dapat semakin berkembang, menjaga kesehatan keuangannya secara berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan seluruh anggotanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Hendar. 2010. *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendar, & Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Republik Indonesia . 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Sekretariat Negara RI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supomo, B. 2013. *Koperasi dan Manajemen Koperasi* . Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningsih, E. 2022. Bimbingan Teknis Manajemen Perkoperasian dalam Upaya Peningkatan Kinerja Koperasi. *Prosiding Seminar Nasional IKOPIN University*.
- Wahyuningsih, E. 2024. Pelatihan Peningkatan Pemahaman Anggota terhadap Organisasi Koperasi dan Dampaknya pada Kesejahteraan Anggota. *Jurnal Ecoopsday*, 33-42.
- Wahyuningsih, E., & Basri. 2022. Deskripsi Struktur Modal Optimal untuk Meningkatkan Manfaat Ekonomi Langsung bagi Anggota Koperasi. *Jurnal Co-Management*, 15-27.

IKOPIN
University

LAMPIRAN

Lampiran 1. Aset Lancar Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024

KETERANGAN		TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
ASET						
Aset Lancar						
Kas	Rp	208.538	Rp	102.749	Rp	7.126
Bank BNI 1946 ITB	Rp	312.801.685	Rp	157.001.103	Rp	385.725.869
Bank Mega	Rp	-	Rp	-	Rp	85.989
Bank BRI	Rp	47.763.188	Rp	11.114.776	Rp	319.198.007
Bank BJB	Rp	685.566.825	Rp	376.309.256	Rp	601.337.455
Piutang Uang Anggota	Rp	5.392.335.845	Rp	5.442.498.472	Rp	-
Piutang Pihak Ke-3	Rp	-	Rp	-	Rp	-
Piutang Afiliasi Anggota	Rp	245.237.265	Rp	133.516.889	Rp	82.794
Piutang Dagang Anggota	Rp	447.643.577	Rp	546.381.254	Rp	82.794
Piutang Anggota Bank Mega	Rp	62.705.910	Rp	62.705.910	Rp	118.782.548
Piutang Afiliasi Anggota ke Bank BNI	Rp	152.168.256	Rp	500.847.700	Rp	511.986.660
Piutang Afiliasi Bank BHS	Rp	144.848.616	Rp	152.064.256	Rp	5.150.927.931
Piutang Afiliasi Bank BNI Syariah	Rp	60.663.868	Rp	141.779.197	Rp	5.049.551.439
Pendapatan ymh diterima	Rp	400.097.000	Rp	43.145.824	Rp	-
Cadangan Penyisihan PU	-Rp	117.773.420	-Rp	138.075.927	-Rp	-
Jaminan Pelaksanaan	Rp	-	Rp	-	Rp	-
Persediaan Barang	Rp	73.269.721	Rp	23.044.150	Rp	-
Biaya Dibayar Dimuka	Rp	2.012.092	Rp	-	Rp	-
Uang Muka Operasional	Rp	-	Rp	-	Rp	16.150.000
Jumlah Aset Lancar	Rp	7.909.548.966	Rp	7.452.435.609	Rp	7.890.158.258
					Rp	6.983.680.377
					Rp	7.448.244.650

Lampiran 2. Aset Tidak Lancar dan Jumlah Aset Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024

KETERANGAN		TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
Aset Tidak Lancar						
Penyertaan						
	Simpanan di BPR	Rp 10.500	Rp 10.500	Rp 10.500	Rp 10.500	Rp 10.500
	Saham di PKPRI	Rp 1.050.000	Rp 1.050.000	Rp 1.050.000	Rp 1.050.000	Rp 1.050.000
	In Koperasi	Rp 38.800.000	Rp 44.800.000	Rp 50.300.000	Rp 55.800.000	Rp 61.800.000
	Simpanan di PKPRI	Rp 70.896.826	Rp 70.896.826	Rp 70.896.826	Rp 70.896.826	Rp 70.896.826
Aset Tetap						
	Bangunan	Rp 115.018.725	Rp 115.018.725	Rp 122.118.725	Rp 122.118.725	Rp 122.118.725
	Invetaris Kantor	Rp 693.298.460	Rp 755.850.460	Rp 844.302.390	Rp 861.052.390	Rp 875.152.390
	Kendaraan	Rp 383.098.815	Rp 290.820.516	Rp 310.237.296	Rp 310.237.297	Rp 310.237.296
	Akumulasi Penyusutan	-Rp 958.805.781	-Rp 986.913.791	-Rp 1.050.609.229	-Rp 1.135.674.843	-Rp 1.198.684.072
	Aset Lain-lain	Rp 1.136.430.175	Rp 1.522.192.918	Rp 1.522.192.918	Rp 1.522.192.918	Rp 1.522.192.918
	Amortisasi	Rp -	-Rp 40.000.000	-Rp 110.000.000	-Rp 190.000.000	-Rp 270.000.000
	Pos Sementara	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 67.164.338	Rp 67.164.338
Jumlah Aset Tidak Lancar		Rp1.479.797.720	Rp1.773.726.154	Rp1.760.499.426	Rp1.684.848.151	Rp1.561.938.921
JUMLAH ASET		Rp1.479.799.740	Rp1.773.728.175	Rp1.760.501.448	Rp1.684.850.174	Rp1.561.940.945

Lampiran 3. Kewajiban Lancar dan Kewajiban Jangka Panjang Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024

KETERANGAN		TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
PASIVA						
Kewajiban Lancar						
	Utang Dagang	Rp 22.362.365	Rp 615.200	Rp -	Rp -	Rp -
	Simpanan Harkop	Rp 5.940.000	Rp 7.582.155	Rp 7.375.650	Rp 6.431.650	Rp 7.850.650
	Iuran Dana Kematian	Rp 270.905.250	Rp 279.950.250	Rp 281.297.251	Rp 73.957.940	Rp 61.561.476
	Dana Sosial	Rp 149.060	Rp -	Rp 104.832	Rp 1.986.406	Rp 915.632
	Dana Pendidikan	Rp 47.921	Rp 2.560.959	Rp 860.791	Rp 387.365	Rp 5.761.591
	Dana Penyimpanan Anggota yang Pensiun	Rp 36.538.851	Rp 41.295.370	Rp 44.420.286	Rp 52.021.073	Rp 60.735.686
	Dana Pembangunan DK	Rp 249.018	Rp 5.029.056	Rp 3.078.888	Rp 138.462	Rp 12.602.688
	Hutang Lain-lain	Rp 193.267.647	Rp 92.067.647	Rp 59.525.303	Rp 753.029	Rp -
	Biaya ymh Dibayar	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 195.326.000	Rp 43.180.000
	Simpanan Sukarela	Rp 259.273.456	Rp 307.407.490	Rp 370.504.670	Rp 442.766.255	Rp 501.387.608
	Cadangan Risiko	Rp 13.469.250	Rp 25.388.000	Rp 42.137.049	Rp 54.477.049	Rp 66.189.549
	Hutang Pajak Beban	Rp 278.228.036	Rp 13.056.429	Rp 12.992.151	Rp 79.061.906	Rp 74.391.224
Jumlah Kewajiban Lancar		Rp 1.080.430.854	Rp 774.952.556	Rp 822.296.871	Rp 907.307.135	Rp 834.576.104
Kewajiban Jangka Panjang						
	Utang ke PDAM	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke Bank Mega	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke PKPRI	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke BPR	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke BHS	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke Bank BNI	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang ke Bank BNI Syariah	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Utang Rasionalisasi	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang		Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
JUMLAH KEWAJIBAN		Rp 1.080.430.854	Rp 774.952.556	Rp 822.296.871	Rp 907.307.135	Rp 834.576.104

Lampiran 4. Modal dan Jumlah utang dan modal Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024

KETERANGAN		TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
MODAL						
	Simpanan Pokok	Rp 83.400.000	Rp 78.100.000	Rp 72.800.000	Rp 66.100.000	Rp 62.850.000
	Simpanan Wajib	Rp 9.981.382.887	Rp 10.156.188.219	Rp 10.334.605.663	Rp 9.740.007.942	Rp 10.074.549.863
JUMLAH MODAL		Rp 10.064.782.887	Rp 10.234.288.219	Rp 10.407.405.663	Rp 9.806.107.942	Rp 10.137.399.863
Cadangan Umum		Rp 483.535.152	Rp 521.587.304	Rp 546.586.634	Rp 34.896.182	Rp 104.613.086
Sisa Laba Tahun Lalu		-Rp 2.429.662.965	-Rp 2.429.662.965	-Rp 2.429.662.963	-Rp 2.428.367.252	-Rp 2.435.243.596
Sisa Laba Tahun Berjalan		Rp 190.260.758	Rp 124.996.649	Rp 304.031.481	Rp 348.584.521	Rp 368.838.114
Pajak Badan Dibayar Dimuka		Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Sisa Laba Bersih		-Rp 2.239.402.207	-Rp 2.304.666.316	-Rp 2.125.631.482	-Rp 2.079.782.731	-Rp 2.066.405.482
Jumlah Kekayaan Bersih		Rp 7.825.380.680		Rp 8.281.774.181	Rp 7.726.325.211	Rp 8.070.994.381
JUMLAH UTANG DAN MODAL		Rp 8.308.917.852	Rp 521.589.325	Rp 8.828.362.837	Rp 7.761.223.416	Rp 8.175.609.491



Lampiran 5. Laporan PHU Koperasi Karyawan Perumda Tirtawening Kota Bandung "Tirta Karya" 2020-2024

KETERANGAN	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
Pendapatan dan Penjualan					
Pendapatan Usaha	4.339.550.113	4.525.651.371	4.435.168.731	6.857.095.307	7.193.876.930
Penjualan Waserda	397.251.540	471.704.475	341.728.500	263.376.250	214.520.250
Jumlah Pendapatan dan Penjualan	4.736.801.653	4.997.355.846	4.776.897.231	7.120.471.557	7.408.397.180
Beban Pokok Pendapatan dan HPP					
Beban Pokok Pendapatan	2.926.553.568	2.860.557.097	3.061.308.897	5.627.833.258	5.852.219.602
Harga Pokok Penjualan Waserda	310.234.708	377.664.335	265.038.825	228.040.300	166.762.400
Harga Pokok Penjualan Tirtamart	529.852.805	654.145.364	234.119.955	5.708.578	-
Jumlah Beban Pokok Pendapatan dan HPP	3.766.641.081	3.892.366.796	3.560.467.677	5.861.582.136	6.018.982.002
Laba Bruto	970.160.572	1.104.989.050	1.216.429.554	1.258.889.421	1.389.415.178
Beban Usaha					
Beban Operasional Usaha	824.096.994	948.501.227	914.465.326	953.945.174	982.002.208
Jumlah Beban Operasional	824.096.994	948.501.227	914.465.326	953.945.174	982.002.208
Sisa Hasil Usaha Operasional	146.063.578	156.487.823	301.964.228	304.944.247	407.412.970
Pendapatan dan Beban Lain-Lain					
Pendapatan Lain-lain	103.730.578	33.327.537	45.595.680	106.455.446	28.057.091
Beban Lain-lain	23.842.652	42.511.319	6.617.066	16.102.977	4.261.208
Jumlah Pendapatan dan Beban Lain-lain	79.887.926	9.183.782	38.978.614	90.352.469	23.795.883
Sisa Hasil Usaha Sebelum Pajak	225.951.504	147.304.041	340.942.842	395.296.716	431.208.853
Taksiran Pajak Penghasilan	35.690.745	22.307.392	36.911.361	46.712.195	62.370.739
Sisa Hasil Usaha Tahun Berjalan	190.260.759	124.996.649	304.031.481	348.584.521	368.838.114